

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Mengalami beberapa permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun sosial. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015).

Salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat adalah penampilan fisik. Penampilan merupakan bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan juga merupakan suatu sarana komunikasi antar seorang individu dengan individu lainnya (Jannah, 2020). Penampilan berbusana dan kulit yang bersih dan rapi merupakan penunjang seorang individu untuk terlihat menarik dan nyaman. Berbagai macam produk perawatan mulai beredar di pasaran. Hal itu guna menunjang penampilan individu yang ingin terlihat menawan. Salah satu modal penting dalam memperbaiki penampilan adalah perawatan wajah.

Wajah merupakan bagian tubuh yang paling sering diperhatikan dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Pada era modern ini berkonsultasi ke klinik-klinik kecantikan (*beautician*) sudah menjadi suatu *trend* di masyarakat, konsultasi dilakukan agar wajah dapat terlihat halus dan mulus terbebas dari flek-flek hitam, komedo ataupun jerawat yang dianggap menghalangi penampilan fisik terutama wajah, dan dapat

menimbulkan rasa malu serta kurangnya kepercayaan diri. Baik wanita atau pria selalu mengharapkan kulit wajah yang bersih tanpa jerawat serta kulit putih cerah karena dituntut untuk lebih memperhatikan penampilannya (Fachruniza, 2018).

Jerawat adalah penyakit kulit yang paling umum, yang mempengaruhi hampir 80 % orang pada usia 11 sampai 30 tahun (Leyden James, 1997). Penyakit ini tidak fatal, tetapi cukup meresahkan karena berhubungan dengan menurunkan kepercayaan diri akibat berkurangnya keindahan wajah penderita (Zukesti, 2003). Penyebab jerawat sangat banyak (multifaktorial), antara lain genetik, endokrin, faktor makanan, keaktifan dari kelenjar sebacea, faktor psikis, musim, infeksi bakteri (*Propionibacterium acnes*), kosmetika dan bahan kimia lainnya (Jenny, 2008). Jerawat atau dengan kata ilmiah jerawat juga dikenal sebagai bintik merah yang merupakan penyakit kulit yang paling umum di dunia. Jerawat bisa terjadi pada bagian tubuh, termasuk dada (15%), punggung (60%), wajah dan leher (99%), serta bahu dan lengan atas. Ada empat faktor utama yang paling berpengaruh pada timbulnya jerawat, yaitu: produksi sebum (kelenjar minyak pada kulit) yang meningkat, *hiperproliferasi folikel pilosebacea*, *Kolonisasi Propionibacterium acnes* dan proses inflamasi (peradangan). Munculnya jerawat juga dipengaruhi pola hidup dan pola makan. Ditemukan juga bahwa perempuan lima kali lebih mudah mengalami jerawat dari pada laki-laki. Pada umumnya jerawat dimulai pada usia 12 – 15 tahun, dengan puncak tingkat keparahan pada 17 – 21 tahun. Jerawat adalah penyakit terbanyak pada remaja usia 15 – 18 tahun. Bagi remaja, umumnya lebih rentan terhadap efek psikologis jerawat yang negatif, seperti umumnya harga diri, tingkat kepercayaan diri mereka terhadap interaksi sosial, dan identitas mereka dalam tahap formatif yang genting (Bernadette, 2016).

Jerawat bukan penyakit gawat darurat tetapi dapat menimbulkan krisis percaya diri pada remaja dan dewasa muda. Jenis jerawat yang peneliti amati yaitu jerawat *kistik* atau jerawat berat. Pada remaja dan dewasa muda penampilan fisik terutama wajah yang bersih tanpa *acne* merupakan modal

penting dalam pergaulan maupun karir. Keinginan remaja perempuan untuk melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan bertujuan untuk menghadapi perubahan-perubahan pada wajahnya yang terjadi karena jerawat dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Seperti dilansir oleh beberapa media online yang penulis dapatkan, Sakinah Rahmah Diah (2015) dari harian Kompas menyebutkan bahwa *acne* dapat mempengaruhi rasa kurang percaya diri terhadap wanita muda atau masa remaja. Kartika (2019) memberitakan di harian Republika, menyebutkan juga bahwa akibat munculnya *acne* dapat menimbulkan efek psikologis negatif bagi remaja, dan menjelaskan bahwa jerawat dapat mempengaruhi perasaan remaja tentang diri mereka sendiri dan dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial karena menurut mereka jerawat sangat terlihat di wajah adalah hal pertama yang dilihat orang.

Jerawat seringkali dihubungkan dengan kondisi tubuh, baik pada saat stress karena banyak masalah, atau dapat pula sebaliknya pada saat sedang sangat berbahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Manarisip (2015) jerawat terjadi ketika seorang remaja merasa cemas dan stres yang berlebihan, dapat memunculkan jerawat. Pada saat cemas dan muncul jerawat remaja berusaha untuk menghilangkan paksa dan akhirnya wajah mereka yang awalnya mulus menjadi rusak. Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik (Suryani, Lilis., Syahniar., 2013).

Periode remaja awal berusia 10-14 tahun dan Periode remaja akhir berusia 15-20 tahun. Remaja merupakan individu yang siap memasuki masa dewasa, masih mencari jati dirinya, dan masih banyak perubahan dan perkembangan fisik maupun psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan

sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Bariyyah, 2016).

Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting salah satunya adalah menerima keadaan fisik. Hal ini karena secara faktual masih terdapat remaja yang belum mampu menerima fisiknya karena jerawat atau yang sering kita sebut adala jerawat. Selain itu Fajar (2015) menyebutkan ketidakpercayaan diri terhadap jerawat dapat mempengaruhi bakat anak muda. Kus Ana (2010) menjelaskan bahwa akibat jerawat selain dapat mengganggu rasa percaya diri, dampak yang dialami bisa membuat remaja bunuh diri. Hal ini seperti yang dilansir oleh Ita (2012) seorang gadis di Inggris nekat gantung diri akibat depresi. Gadis berumur 18 tahun itu depresi karena jerawat yang mengganggu hidupnya selama 4 tahun. Kemudian Vita (2014) memberitakan remaja 17 tahun tewas gantung diri setelah depresi terhadap jerawat yang dideritanya. Gadis 17 tahun tersebut depresi akibat obat jerawat yang dia konsumsi. Setelah itu di tahun 2019, dengan masalah yang sama Widiastuti (2019) memberitakan bahwa terdapat juga seorang pria berusia 20 tahun bunuh diri akibat masalah jerawat yang dideritanya. Pria tersebut mengalami depresi setelah terlalu banyak mengkonsumsi obat penghilan jerawat. Fenomena tersebut membuktikan bahwa jerawat merupakan masalah besar yang sedang dialami oleh para remaja. Namun demikian, pada penelitian ini fokus kepada remaja perempuan.

Setiap orang pernah mengalami rasa kurang percaya diri atau bahkan tidak percaya diri. Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri itu bisa muncul karena faktor keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dan lahirnya rasa percaya diri itu karena

kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka itu yang akan dilakukan (Azizi, 2015).

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuannya sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya serta dapat memanfaatkan secara cepat (Azizi, 2015). Disisi lain, seseorang yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku ragu, tidak bisa berbuat banyak, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri diperoleh dari salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron, M. Nur., Risnawita, 2014).

Selain mendapatkan data dari pemberitaan, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 15 September 2020 kepada 5 orang remaja perempuan di Kota Bekasi Utara untuk mendapatkan gambaran kepercayaan diri remaja akibat jerawat yang dideritanya. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 4 dari 5 remaja sempat ada merasa frustrasi terhadap kondisi wajahnya, dan dia rela tidak masuk sekolah karena tidak percaya diri dengan jerawat nya. Hal ini sangat mengganggu prestasi akademik remaja. Pada tanggal 17 September peneliti melakukan kembali wawancara terhadap 3 remaja perempuan di daerah bekasi utara. Berdasarkan hasil jawaban yang didapat diketahui bahwa mereka tidak puas akan kondisi wajah yang mereka alami mengakibatkan rasa tidak percaya diri dan tidak mau untuk bersosialisasi. Dampak yang muncul akibat perilaku yang tidak percaya diri, yaitu terhambatnya perkembangan individu yang mempunyai perilaku malu, semakin tidak terasahnya kemampuan sosial individu, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang informasi dan pergaulan, kurang pengalaman,

menimbulkan kesulitan belajar apabila terjadi pada anak usia sekolah (Supriyo, 2008). Kemudian dampak saat kegiatan berinteraksi di masyarakat, sebab menurut Syadzily (2013) masyarakat biasanya lebih suka mendekati orang yang percaya diri, karena ingin mendapatkan manfaat dari setiap inisiatif, sikap optimis dan positif serta kepercayaan yang dimilikinya. Sedangkan orang yang tidak percaya diri, biasanya selalu melihat orang lain lebih baik, lebih pandai, lebih beruntung dibandingkan dirinya.

Selain melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan dokter kecantikan di salah satu klinik kecantikan di Kota Bekasi. Pasien klinik yang sering sekali perawatan masalah jerawat adalah mayoritas remaja perempuan. Menurutnyanya dalam satu hari bisa mencapai 3-4 orang remaja yang melakukan treatment jerawat. Dengan harga yang bervariasi, remaja tidak ragu untuk mengeluarkan dana yang cukup banyak untuk sekali perawatan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat menerangkan bahwa, banyak kaum remaja perempuan yang ingin memperbaiki penampilan wajahnya dengan berbagai perawatan salah satunya berkunjung ke klinik-klinik kecantikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiniingsih (2019) diketahui bahwa sebagian responden memiliki kepercayaan diri yang negatif sebanyak 54,8%. Ini menunjukkan bahwa masalah jerawat yang dialami remaja perempuan sangat mengganggu kepercayaan diri mereka. Banyak terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah konsep diri. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Ghufon, M. Nur., Risnawita (2014) bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep ini.

Banyak remaja yang tidak yakin akan kondisi fisiknya dan kurang memiliki rasa percaya diri diakibatkan memiliki pola pikir yang negatif, sulit menerima realita diri dan kemudian merasa mudah menyerah sehingga

remaja dalam keadaan kurangnya kepercayaan diri memerlukan konsep diri yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001) yang mengatakan konsep diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi gambaran mengenai fisik, psikis, sosial, dan prestasinya. Kemudian Zulfan, S & Wahyuni (2012) yang mengartikan bahwa konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu sendiri baik bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari & Ratnawati (2019) mendapatkan hasil bahwa mayoritas remaja yang mengalami jerawat memiliki konsep diri negatif. Terlihat dengan munculnya acne, konsep diri negatif remaja lebih tinggi dibanding yang memiliki konsep diri positif. Salah satu hal yang berkaitan dengan konsep diri tersebut adalah keadaan fisik, Keadaan fisik berupa perubahan fisik seperti remaja yang mempunyai jerawat (Keliat, 2015). Remaja yang memiliki jerawat memberi kesan psikologis buruk terutama pada remaja yang masih dalam rentang usia sekolah Hadi, Yusuf Prasetyo., Budiningsih (2014) menjelaskan konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasi.

Konsep diri mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja. Namun kenyataannya, untuk dapat menumbuh-kembangkan rasa percaya diri pada seorang individu bukanlah perkara yang mudah. Terutama pada diri remaja awal (13-15 tahun) yang sedang berada

dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap segala pengaruh yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, di dalam diri remaja akan terus terjadi ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh. Terdapat sejumlah istilah yang kontradiktif yang digunakan remaja dalam mendeskripsikan dirinya, seperti jelek dan menarik, mudah bosan dan ingin tahu, peduli dan tidak peduli, tertutup dan suka bersenang-senang, hal-hal tersebut akan meningkat pada masa ini (Wulandari, 2018). Merujuk dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurika (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel kepercayaan diri. Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan dan berbagai media, peneliti tertarik ingin mengambil penelitian yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri akibat munculnya jerawat pada remaja perempuan di Bekasi Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, peneliti mendapatkan masalah terhadap remaja, yaitu munculnya rasa ketidakpercayaan diri akibat munculnya jerawat dan salah satu faktor ketidakpercayaan diri adalah konsep diri. Konsep diri sangat berperan terhadap rasa percaya diri seseorang. Maka dari itu penulis ingin mencari tahu adakah hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri akibat jerawat pada remaja perempuan di Bekasi Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri akibat jerawat pada remaja perempuan di Bekasi Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan literatur yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri akibat jerawat pada remaja perempuan di pondok ungu permai bekasi utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur yang bermanfaat pada dunia psikologi serta untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri dan kepercayaan diri pada remaja.

1. Bagi remaja, agar selalu bisa menerima kondisi fisiknya dan tetap mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.
2. Bagi orang tua, agar selalu memperhatikan perkembangan psikologis anak untuk tetap mendukung keadaan di segala kondisi.
3. Bagi peneliti, agar dapat digunakan untuk penelitian berikutnya dan menjadi sumbangan literatur yang bermanfaat.

1.5 Keaslian Penelitian

Konsep diri dan Kepercayaan diri terhadap jerawat sudah banyak diteliti oleh banyak orang. Disini peneliti mencoba memberikan uraian tentang beberapa penelitian terkait konsep diri dan kepercayaan diri terhadap jerawat.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Tahun	Hasil	Pembeda
1.	Bunga Nurika	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan	Konsep Diri dengan	Kuantitatif	2016	Ada hubungan positif yang	Teknik <i>Sampling</i> dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Tahun	Hasil	Pembeda
		Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie Di Instagram (Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Usia)	Kepercayaan Diri			sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri.	Responde n
2.	Gusneni Wulandari	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTS Al-Ihsaniyah	Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri	Kuantitatif	2018	Diketahui bahwa terdapat korelasi yang memadai, positif dan berarti antara konsep diri dengan kepercayaan diri	Teknik <i>Sampling</i> dan Responde n
3.	Dwi Sukma Pratiwi	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas X MAN 2 Model MEDAN	Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri	Kuantitatif	2019	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri	Teknik <i>Sampling</i> dan Responde n
4.	Khoiri Azizi	Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Stain Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam	Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri	Kuantitatif	2014	Ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan	Teknik <i>Sampling</i> dan Responde n

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Tahun	Hasil	Pembeda
						rasa percaya diri	

